

INTISARI

Latar belakang: Ambliopia yang juga dikenal sebagai mata malas adalah penurunan tajam penglihatan koreksi terbaik pada satu atau dua mata yang tidak terkait dengan kelainan struktural mata. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab menurunnya tajam penglihatan. Pencegahan atau penanganan yang tidak dilakukan secara dini akan memperparah kondisi dan menyebabkan gangguan penglihatan permanen serta memperburuk prognosis. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan derajat keparahan ambliopia dengan *visual outcome* pasca terapi.

Metode: Penelitian analitik observasional berdesain *cross sectional* yang dilakukan pada mata ambliopia yang dikoreksi dengan kacamata. Derajat ambliopia diperoleh dari data visus awal pemeriksaan dibedakan sebagai ringan (6/9-6/21), sedang (6/24-6/36) dan berat (<6/36). *Visual outcome* diperoleh dari visus koreksi terbaik minimal pada 3 bulan *follow up* apakah membaik (turun 2 baris), tetap (naik/turun 1 baris atau tidak berubah) dan memburuk (naik 2 baris) pada Snellen Chart. Data-data tersebut berasal dari catatan medis pasien, dan hubungan keduanya dianalisis dengan uji korelasi *Rank-Spearman*.

Hasil: Diperoleh masing-masing sebanyak 8 mata per derajat ambliopia. Pada derajat ringan, *visual outcome* kategori membaik dan tetap masing-masing sebanyak 50%. Pada derajat sedang 87,5% tetap dan 12,5% membaik, sedangkan pada derajat berat 87,5% tetap dan 12,5% memburuk. Uji korelasi Rank Spearman didapat $p = 0,013$ dan $r = 0,542$.

Kesimpulan: Derajat ambliopia berhubungan dengan *visual outcome* pasca terapi dengan tingkat keeratan hubungan tergolong sedang.

Kata kunci: Derajat Ambliopia, *Visual Outcome*